

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DAN AKTIVITAS MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 6 KENDARI

Wa Hudia

SD Negeri 6 Kendari, Indonesia

Email: wahudia0@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out to develop methods or steps for social studies learning in class V SD Negeri 6 Kendari by applying the STAD type cooperative learning model. This research is a classroom action research in the form of collaboration with other teachers which was carried out for two cycles in the odd semester of 2019. The main objective of this research is to formulate cooperative learning steps for social studies with the STAD type. In addition, it also aims to determine the impact of implementing these main objectives, namely 1) teacher activities in implementing cooperative learning, 2) student activities in cooperative groups, 3) student perceptions of the application of cooperative learning models, and 4) student achievement in mathematics taught by cooperative learning. This research provides benefits in increasing the ability to research teachers in schools, especially for teachers in developing classroom learning through action research. The results of this study indicate that student learning activities in the first cycle of learning interaction are still lacking, this has implications for their learning achievement, but in the implementation of the second cycle, the frequency of students helping each other and asking other students so that it has implications for their learning achievement. The results of this study showed that students' mathematics learning achievement increased significantly with an average score of 76.83 in cycle II and this was better than the average score of 60.75 in cycle I. In cycle II there were also 34 students (85%) who have achieved learning mastery. As the implications obtained from the results of this study, it is suggested that social studies learning is student-centered and carried out with STAD type cooperative learning.

Keywords: Cooperative Learning, STAD, Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan metode atau langkah-langkah pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 6 Kendari dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam bentuk kolaborasi dengan guru lain yang dilaksanakan selama dua siklus pada semester ganjil tahun 2019. Tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan langkah-langkah pembelajaran IPS secara kooperatif tipe STAD. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui dampak dari penerapan tujuan utama tersebut, yaitu 1) aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif, 2) aktivitas siswa didalam kelompok kooperatifnya, 3) persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif, dan 4) prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif. Penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan meneliti guru-guru di sekolah, terutama bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran dikelas melalui penelitian tindakan. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I interaksi belajar masih kurang hal ini berimplikasi pada prestasi belajarnya, namun pada pelaksanaan siklus II frekuensi siswa saling membantu dan bertanya pada siswa lain sehingga berimplikasi pada prestasi belajarnya. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 76,83 pada siklus II dan ini lebih baik jika dibandingkan dengan nilai rata-rata 60,75 pada siklus I. Pada siklus II pula sebanyak 34 siswa (85%)

yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sebagai implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini, disarankan agar pembelajaran IPS yang berpusat kepada siswa dan dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, STAD, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha perbaikan pendidikan. Untuk itu setiap pembaharuan pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa besar peran guru dalam dunia pendidikan.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Salah satu komponen dalam proses interaksi belajar mengajar adalah bahan/alat pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam proses interaksi alat/bahan dan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran akan memberi pengaruh (stimulus), sedangkan siswa akan memberi respon terhadap stimulus tersebut. Dan sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan (memberi respon) guna mencapai tujuan pembelajaran disebut motivasi. Dengan demikian persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari motivasinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hudojo (1988) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dapat diamati dan berlaku dalam kurun waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku dalam kurun waktu relatif lama disertai usaha orang tersebut, sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Tanpa usaha, walaupun terjadi perubahan tingkah laku, bukanlah belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Jadi belajar pada hakikatnya merupakan salah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Piaget ada 4 (empat) prinsip belajar aktif, yaitu : (1)siswa harus membangun pengetahuannya sendiri sehingga bermakna, (2) cara belajar yang paling baik adalah jika mereka aktif dan berinteraksi dengan objek yang konkrit, (3) belajar harus berpusat pada siswa dan bersifat pribadi, (4) interaksi sosial dan kerja sama harus diberi peranan penting di dalam kelas. Ini berarti dalam proses belajar mengajar siswalah yang harus membangun pengetahunnya sendiri, dan guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif serta mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Siswa harus mengalami sendiri dan berinteraksi langsung dengan objek yang nyata, sebab dengan mengalaminya sendiri siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Hal ini bukan berarti guru harus pasif atau tidak aktif lagi dalam pembelajaran, tetapi guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

Klasifikasi aktivitas belajar ini menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas disini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani (fisik) saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani (psikis). Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif sendiri. Dengan

kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, sebab tanpa aktivitas belajar tidak akan mungkin berlangsung.

Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar dikelas, guru harus senantiasa melibatkan siswa untuk aktif belajar. Selain itu siswa juga harus aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas. Siswa harus lebih kritis, kreatif dan lebih perhatian dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, guru harus memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan dapat menciptakan suasana belajar dalam kelas yang menimbulkan keaktifan siswa sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang baik yang akan menyebabkan interaksi didalam kelas yang dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi peserta didiknya.

Keaktifan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan mutu pembelajaran, karena bagaimanapun hebatnya perencanaan atau rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru, tanpa adanya siswa yang aktif, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Siswa yang aktif dalam belajar akan mendapatkan prestasi yang baik dibanding siswa yang kurang aktif. Dengan demikian berarti keaktifan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran dikelas khususnya, dan mutu pendidikan nasional sebagaimana harapan kita semua serta menghasilkan siswa yang berprestasi pada setiap mata pelajaran.

Prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, jika tujuan pembelajaran dipandang sebagai suatu harapan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka prestasi belajar dapat dijadikan sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Menurut Ratumanan (2001) jika hasil belajar merefleksikan seberapa jauh tujuan belajar telah tercapai, maka penggolongan hasil belajar dapat pula didasarkan pada penggolongan tujuan belajar.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai perolehan siswa setelah menjalani kegiatan belajar yang ditandai dengan nilai. Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tes uraian. Prestasi belajar yang diperoleh menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Dalam pembelajaran, guru dituntut memiliki multi peran, yakni mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru harus dapat memberikan kesempatan belajar bagi siswa, dan mampu meningkatkan kondisi peran siswa. Siswa jangan dianggap sebagai objek yang secara pasif menerima informasi dari guru, tetapi lebih dari itu, siswa dianggap sebagai subyek yang berperan secara aktif dalam belajar. Guru harus mampu membelajarkan ke siswa bagaimana siswa dapat belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungan.

Guru harus dapat merancang model pembelajaran yang cocok untuk setiap pertemuan dalam setiap materi pelajaran. Kesempatan siswa belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungannya perlu ditingkatkan, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, daya serap siswa terhadap materi dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari semakin meningkat. Selanjutnya guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya, harus mampu merencanakan program pengajaran dan mampu melakukannya dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang paling banyak dikenal saat ini dan telah banyak digunakan dalam proses belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif

bukanlah merupakan model pembelajaran yang baru. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang selama ini sudah sering digunakan dalam menyusun suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan diatas adalah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa (student centered), yakni mempelajari materi pelajaran serta melaksanakan diskusi untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri antara lain: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah, 3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, dan 4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model ini menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Pembelajaran kooperatif, menurut Arends (2000) terdapat enam sintaks atau tahapan (fase) dalam pembelajaran yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar (diawali dengan pemberian tugas), 5) evaluasi, dan 6) memberikan penghargaan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini interaksi siswa dalam kelompok kooperatif dibatasi pada pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division). Menurut Slavin (2000), pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai urutan kegiatan tetap (STAD consist of a regular cycle of instruksional activities) sebagai berikut: (a) Mengajar: mempresentasikan pelajaran, (b) Belajar dalam kelompok: siswa bekerja dalam kelompok mereka dengan dipandu oleh LKS untuk menuntaskan materi pelajaran, (c) Tes: siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual. (d) Penghargaan kelompok: skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota kelompok, dan sertifikat, laporan berkala kelas, atau papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tinggi.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model ini menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini antara lain: (a) Siswa lebih mampu mendengar, menghormati serta menerima orang lain. (b) Siswa mampu mengidentifikasi perasaannya juga perasaan orang lain. (c) Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain. (d) Siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain

dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti. (e) Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan potensi dirinya dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru melalui kerja kelompok. Jika kelompoknya ingin mendapatkan nilai penghargaan yang terbaik maka diharapkan adanya usaha saling membantu diantara teman satu kelompok dalam memahami materi yang sudah diberikan guru. STAD lebih merupakan sebuah metode umum dalam mengelola kemandirian dan mengkaji materi selama pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang sudah direncanakan guru, karena dalam pembelajaran ini secara langsung siswa aktif melibatkan dirinya.

Model pembelajaran ini, juga dapat meningkatkan daya ingat siswa, dimana percaya diri dikalangan siswa ketika memasuki ruangan sampai dengan berakhirnya pembelajaran merupakan nuansa pembelajaran yang biasa terjadi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, interaksi belajar mengajar akan berlangsung kesemua arah, yakni interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Bila proses pembelajaran siswa bersifat pasif dan hanya menunggu informasi yang diberikan oleh guru, ini menjadi sumber utama lemahnya mutu dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa di SDN 6 Kendari tahun 2019, aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih sangat rendah. Hal ini dilihat dengan tidak aktifnya siswa dalam belajar dan sebagian siswa yang memiliki nilai IPS yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Prestasi Belajar dan Aktivitas Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN 6 Kendari”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) siklus, Siklus 1 dilaksanakan dengan 3 (tiga) kali pertemuan dengan sasaran utama metode pembelajaran kooperatif untuk memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, dan melatih keterampilan kooperatif. Siklus 2 dilaksanakan 3 (kali) pertemuan dengan sasaran utama melanjutkan kegiatan siklus 1 berdasarkan hasil refleksi dan melatih keterampilan kooperatif terutama keterampilan menengah dan mahir.

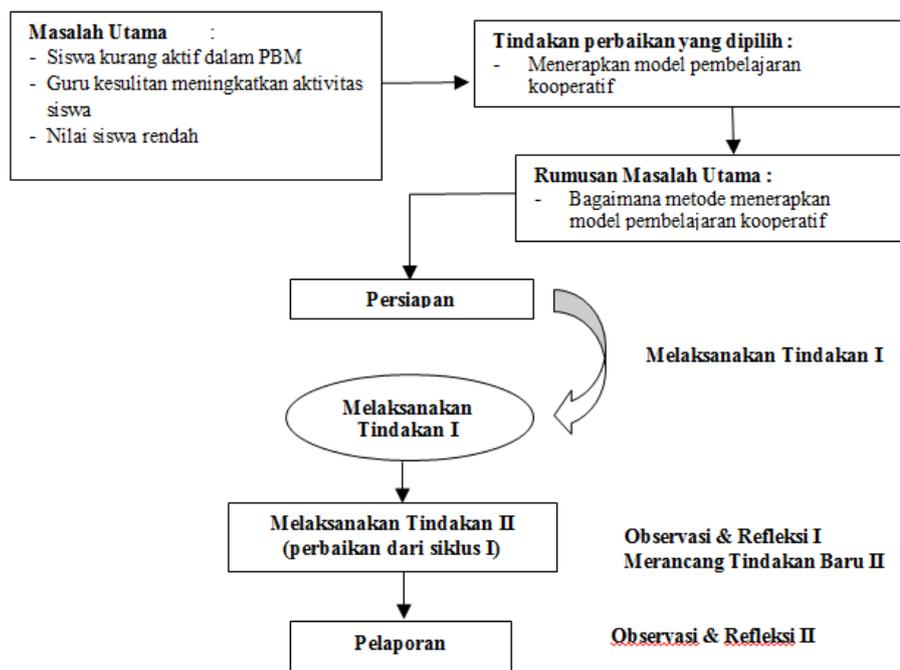
Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dikelas V SDN 6 Kendari selama 6 (enam) kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Prosedur yang dilakukan adalah kaji tindak dengan cara mengobservasi metode guru mengajarkan Pkn secara kooperatif, mengkomunikasikan kepada guru hasil observasi, kemudian bersama-sama merumuskan tindakan yang akan digunakan pada pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini guru, sebagai peneliti juga sebagai yang dikenal tindakan perbaikan. Demikian pula siswa terpengaruh oleh akibat dari perbaikan/tindakan yang dilaksanakan oleh guru.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2019 dengan rincian sebagai berikut:

(a) Tahap persiapan (April 2019), (b) Tahap implementasi tindakan (21 Juni-12 Juli 2019), (c) Tahap penulisan draft laporan (Juni s.d Juli 2019), (d) Tahap penulisan laporan hasil penelitian (Agustus 2019).

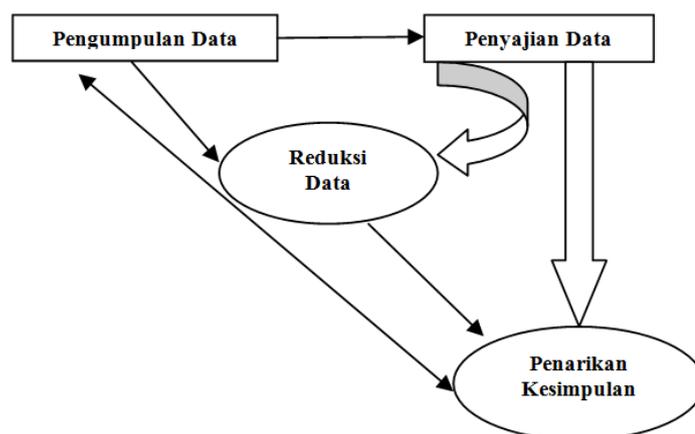
Prosedur pelaksanaan tindakan yang digunakan mengikuti model kemis and McTaggart (1988) yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu 1) rencana, 2) tindakan, 3)observasi, 4) refleksi. Secara sederhana rancangan penelitian tindakan yang digunakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Rancangan Tindakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Lembar Observasi Aktivitas Siswa (LOAS), (b) Lembar Observasi Aktivitas Guru (LOAG), (c) Tes Prestasi Belajar IPS , (d)Kuesioner Persepsi Siswa. Instrumen-instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti dan mendapat arahan dan petunjuk dari observer sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I.

Untuk menganalisis data dari hasil observasi, digunakan tehnik yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992) dengan tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap analisis tersebut dapat digambarkan sebagai model interaktif tampak pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif

Instrumen-instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti dan mendapat arahan dan petunjuk dari observer sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I. Keempat komponen analisis data seperti gambar 2 bersifat interaktif, dan berlangsung secara siklus. Dengan analisis ini, diharapkan dapat menjawab permasalahan utama dalam penelitian. Sedangkan data dari persepsi dan prestasi belajar IPS dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil

Aktivitas Guru Dalam pembelajaran Kooperatif

Penelitian proses aktivitas guru yang dilakukan mengacu kepada pendapat, Foster (1993) yang telah diuraikan pada kajian pustaka. Berdasarkan pendapat Foster di tersebut dan mengacu kepada sintaks dari pembelajaran kooperatif tipe STAD maka aktivitas guru yang dinilai difokuskan kepada kegiatan guru selama melaksanakan pembelajaran secara kooperatif dan meningkatkan aktivitas siswa didalam kelompok kooperatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama dua siklus dapat dilihat tabel 1.

Tabel 1
Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Aktivitas Guru Yang Diamati	S-1	S-2
A. Pendahuluan		
1. Menginformasi tujuan pembelajaran	B	C
2. Memotivasi siswa	B	B
3. Mengaitkan pelajaran dengan pengetahuan awal siswa	C	C
4. Menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan dalam kelompok	C	C
B. Mengelola Kegiatan Kelompok (Meningkatkan Aktivitas Siswa)		
1. Memonitor (mengawasi) setiap kelompok secara bergantian.	C	C
2. Memberikan bantuan jika diperlukan	C	C
3. Menjawab pertanyaan-pertanyaan hanya jika pertanyaan itu merupakan pertanyaan kelompok.	B	B
4. Mendorong siswa untuk saling membantu dalam	C	C

	menyelesaikan tugas, sebelum meminta bantuan kepada guru		
5.	Menguatkan (melatih) keterampilan-keterampilan kooperatif.	C	C
6.	Memberikan ringkasan pelajaran (mengadakan negosiasi)	C	C
C. Penutup			
1.	Membimbing siswa membuat rangkuman	C	B
2.	Mengingatkan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.	SB	SB

Keterangan:

B : baik

C : cukup baik

SB : sangat baik

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat dikemukakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kegiatan pembelajaran IPS dikelas V secara kooperatif tipe STAD dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari 12 indikator yang diamati, 8 diantaranya (66,7%) tidak dapat dilaksanakan guru dengan baik. Aktivitas guru yang sudah dinilai bagus dalam melaksanakan pembelajaran IPS secara kooperatif baru mencapai 33,3% (empat indikator).

Aktivitas Siswa Dalam Kelompok Kooperatif

Aktivitas siswa diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan “lembar observasi aktivitas siswa”. Pengamatan dilaksanakan dengan cara observer mengamati aktivitas siswa yang dilakukan dalam setiap interval waktu dua menit, dan satu menit berikutnya digunakan untuk mencatat aktivitas siswa yang dominan dilakukan dalam dua menit tersebut. Waktu yang diberikan kepada siswa dalam bekerja secara kelompok untuk setiap pertemuan sekitar 45 menit (15 menit interval waktu). Pengamatan difokuskan pada satu kelompok (terdiri dari 4 orang siswa) yang dipilih dari secara acak dari 10 kelompok yang ada. Data yang diperoleh dari instrumen tersebut dirangkum oleh penulis setiap akhir pertemuan. Hasil rangkuman dari setiap hasil pengamatan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Data Aktivitas Siswa Pada Proses Pembelajaran

Nama Siswa	Siklus	Prt	Aktivitas Dalam Tugas Aktif Pada Kegiatan					Aktivitas Diluar Tugas
			MMD	KBMM	MBB	MMB	DAN	
A	I	P-1	3	0	0	0	5	0
		P-2	2	0	0	0	2	0
		P-3	2	0	1	0	5	0
	II	P-4	3	1	1	0	3	0
		P-5	5	2	1	0	2	0
		P-6	5	0	1	0	2	0
B	I	P-1	1	0	0	1	5	1
		P-2	2	1	0	0	1	0
		P-3	4	0	1	1	1	0
	II	P-4	3	0	0	1	3	0

		P-5	5	0	2	1	2	1
		P-6	3	1	1	0	3	0
C	I	P-1	2	1	1	0	1	0
		P-2	2	0	0	0	2	0
		P-3	5	0	0	1	2	0
	II	P-4	3	1	0	0	3	0
		P-5	3	1	0	0	2	1
		P-6	5	0	1	1	3	0
D	I	P-1	2	3	1	1	1	0
		P-2	2	0	0	0	2	0
		P-3	2	0	0	1	5	1
	II	P-4	4	0	2	1	2	0
		P-5	5	1	1	0	1	1
		P-6	5	1	1	0	1	0

Keterangan:

MMD :Menyelesaikan masalah secara mandiri

KBMM :Kelihatan berfikir menyelesaikan masalah

MBB : Memberi bantuan

MMB : Meminta bantuan

DAN : Diskusi atau negosiasi

BTM : Bermain, tidur-tiduran, melamun

Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif

Pada akhir pelaksanaan penelitian ini siswa diberi angket untuk mengetahui persepsi atau tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dari hasil analisis respon siswa diperoleh data yang menunjukkan bahwa 57,5% (18 dari 31 orang) siswa menganggap cara belajar dan cara guru mengajar dalam pembelajaran kooperatif bukan merupakan hal yang baru bagi mereka. Selanjutnya 62,5% siswa menyatakan senang terhadap cara belajar dan cara mengajar guru.

Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif

Hasil deskripsi tentang penguasaan siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam pencapaian tingkat penguasaan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penguasaan (rata-rata penguasaan) yang diperoleh siswa setiap siklusnya semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

Interval Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frek.	%	Frek.	%
85-100	Sangat tinggi	4	10,0%	12	30,0%
69-84	Tinggi	11	27,5%	22	55,0%
53-68	Sedang	10	25,0%	4	10,0%
37-52	Kurang	13	32,5%	1	2,5%
0-36	Sangat Kurang	2	5,0%	1	2,5%
Nilai rata-rata		60,75		76,83	
Standar Deviasi		14,81		11,55	
Nilai Maksimum		90		90	

Pembahasan

Aktivitas guru dalam meningkatkan kegiatan kelompok, khususnya dalam membimbing siswa untuk membuat ringkasan pelajaran dan mengadakan negosiasi dinilai masih kurang baik. Karena terdapat kecenderungan bahwa ringkasan dan rangkuman yang diperoleh bukan dari hasil negosiasi dari jawaban berdasarkan diskusi kelompok, tetapi berdasarkan pendapat dari guru.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, diperoleh bahwa: 1) aktivitas yang dominan dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas siswa didalam belajar kooperatif, adalah mengamati siswa bekerja dari jauh, dan sekali-sekali meminta mengingatkan siswa menanyakan masalah yang dihadapi, 2) guru menyajikan informasi terlalu detail pada contoh-contoh yang bersesuaian dengan tugas yang ada dalam LKS. Sehingga pada siklus II hal tersebut diperbaiki, dengan menyampaikan bahwa: 1) guru harus berkeliling mendatangi setiap kelompok pada saat siswa menyelesaikan LKS, dan hanya memberikan bantuan kepada kelompok yang bertanya, 2) guru membrikan motivasi kepada siswa agar aktif belajar dalam kelompoknya, dan 3) guru menjelaskan materi pelajaran yang mudah dipahami oleh siswa.

Aktivitas siswa selama bekerja di dalam kelompok kooperatif untuk setiap pertemuan pada setiap siklus didominasi oleh aktivitas aktif yang berkaitan dengan tugas. Aktivitas siswa yang paling banyak dilakukan adalah aktivitas dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, dan diikuti dengan aktivitas berdiskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran IPS secara kooperatif, interaksi antara siswa untuk bekerja secara mandiri yang selama ini diterapkan guru, masih mendominasi aktivitas siswa dikelas. Namun demikian terjadinya interaksi antar siswa (walaupun frekuensinya masih kurang) mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif jika dilaksanakan dalam waktu lama (tidak berarti harus kontinu), maka peluang untuk membuat siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas akan lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada siklus II bahwa frekuensi siswa saling membantu dan bertanya kepada siswa lainnya lebih banyak dibandingkan pada siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus yang dilakukan, terungkap bahwa rendahnya aktivitas siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya, diakibatkan antara lain: 1) siswa selama ini bekerja secara mandiri, 2) keterampilan kooperatif dalam bekerjasama belum dimiliki oleh siswa, 3) kebiasaan kompetitif dalam belajar yang selama ini yang diterapkan oleh guru membuat siswa ingin menonjol sendiri, dan 4) belum optimalnya guru melaksanakan sintaks-sintaks pada pembelajaran kooperatif.

Ungkapan baru dan senang yang diberikan oleh sebagian besar siswa menunjukkan adanya respon positif siswa terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini didukung oleh respon siswa yang menyatakan berminat mempelajari materi pelajaran ini melalui pembelajaran kooperatif. Dengan adanya minat siswa yang besar dalam kegiatan pembelajaran akan berpengaruh kepada peningkatan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Dari hasil refleksi selama proses pembelajaran tampak beberapa alasan yang mendasari mereka menyatakan senang dan berminat belajar pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Diantaranya, belajar melalui kelompok menjadikan konsep yang dipelajari lebih mudah didiskusikan dengan teman kelompoknya. Sehingga cara berpikir dengan

kemampuan yang relatif sama. Selanjutnya ada pula sebagian siswa yang memberikan alasan bahwa cara guru membimbing dengan cara berada disamping siswa yang membutuhkan bimbingan, membuat siswa merasa puas dan senang serta merasa diperhatikan. Sehingga anak menjadi termotivasi belajarnya, dan ia akan berusaha untuk mencapai keberhasilan selanjutnya. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Goleman dan kawan-kawan (2005), bahwa emosi memegang peranan yang penting dalam proses belajar.

Hasil deskripsi tentang penguasaan siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam pencapaian tingkat penguasaan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penguasaan (rata-rata penguasaan) yang diperoleh siswa setiap siklusnya semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4 diatas, dapat dikemukakan bahwa persentase prestasi belajar siswa untuk setiap siklusnya semakin meningkat. Menurut kriteria yang telah ditetapkan rata-rata penguasaan yang dicapai siswa pada akhir siklus II dalam kategori tinggi (rata-rata 76,83). Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penguasaan siswa dalam belajar IPS. Selain itu jika terlihat bahwa dari 40 siswa terdapat 34 orang (85%) yang telah mencapai ketuntasan belajar (sesuai dengan ketentuan yang telah diberlakukan oleh Depdikbud bahwa siswa dikatakan tuntas belajarnya bila penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari minimal mencapai 65%).

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap pembelajaran kooperatif yang ditetapkan, pada dasarnya menganggap bahwa pembelajaran kooperatif merupakan hal baru dan mereka senang dengan cara belajar secara kooperatif. Hal ini menunjukkan adanya persepsi positif bagi siswa terhadap model pembelajaran IPS secara kooperatif, sehingga kegiatan pembelajaran akan berpengaruh kepada peningkatan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya.
2. Aktivitas siswa belajar dalam pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan dikarenakan siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan standar yang disepakati dan berlaku dalam kelompoknya.
3. Prestasi belajar IPS siswa dalam pembelajaran kooperatif, mempunyai kecenderungan semakin meningkat dari setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa semakin meningkat. Selain itu, frekuensi siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dan sangat baik semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa..

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, disarankan beberapa hal antara lain:

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengajarkan IPS di SD. Namun demikian, sebelum penerapannya dikelas seseorang guru perlu memahami karakteristik siswanya dalam hal menempatkan seseorang siswa dalam suatu kelompok belajar.

2. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru hendaknya membuat persiapan yang matang dengan menggunakan pendekatan yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai. Selain itu guru dituntut untuk melatih keterampilan-keterampilan kooperatif dalam meningkatkan aktivitas siswa didalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2000. *Learning to Teach. Fifth Edition*. New York: McGraw Hill Companies, Inc
- Hudoyo, Herman, 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud
- Hariyadi, Mathias. 1994. *membina Hubungan Antara Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamzah B Uno, dkk. 2004. *Model Pembelajaran. Gorontalo*: BMT Nurul Jannah
- Kemmis, S. & McTaggart (Eds). 1998. *The Action Researcb Planner*. Victoria: The Deakin university
- Lungdren, Linda, 1994. *Cooperative Learning In the Science Classroom*. Glencoe: MacMillan/McGraw Hill
- Murtadho, S dan Tambunan, G. 1987. *Pengajaran Matematika (Modul UT)* Karunika: Jakarta
- Sudia, Muhammad, 1995. *Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Matematika Pokok Bahasan Pangkat Rasional di SMA Negeri 18 Surabaya* (Suatu Pendekatan Kasus Dalam Upaya Merancang Metode Mengajar) Tesis S2, PPS IKIP Malang
- Soedjadi, R. 2000. *“Pemanfaatan Realitas dan Lingkungan dalam Pembelajaran Matematika..* Makalah disajikan pada seminar RME, FMIPA UNESA Surabaya
- Sastrawijata, 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sudjana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory*. Research and Practice. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Suradi, 2001. *“Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Interaksi Secara Kooperatif”*. Makalah disajikan pada Seminar Hasil Observasi Penelitian Awal Disertasi, UNESA Surabaya
- Suradi, 2002. *“Pembelajaran Matematika Secara Kooperatif”*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Strategi Belajar Mengajar Matematika dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. UNISMUH Makassar
- Suradi, 2005. *“Interaksi Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika Secara Kooperatif”*. Disertasi, PPS UNESA, Surabaya
- Utari Sumarno, 2002. *Alternatif Pembelajaran Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah di sajikan pada Seminar Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, FMIPA UPI. Bandung
- Winkel, Ws. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia
- Winkel, W. S. 1995. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo